



LEMBAGA KAJIAN

SYAMINA

Bekerja Mencegah Kezaliman

سُورَةُ الْكَافِي

**AL-KAHFI DAN DAJJAL
PERTARUNGAN IMAN
DAN MATERIALISM**

— A. Sadikin —

AL-KAHFI DAN DAJAL

PERTARUNGAN IMAN

DAN MATERIALISME

A. Sadikin

Laporan
Edisi 6 / Mei 2018

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian Syamina (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal. Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.

Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami,

kirimkan e-mail ke:

lk.syamina@gmail.com

Seluruh laporan kami bisa didownload di website:

www.syamina.org

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	— 3
EXECUTIVE SUMMARY	— 4
DAJAL DAN SIFAT-SIFATNYA	— 8
FITNAH-FITNAH DAJAL	— 10
HADITS TENTANG AL KAHFI DAN DAJAL	— 13
KANDUNGAN GLOBAL SURAH AL KAHFI	— 13
TEMA-TEMA UTAMA SURAH AL KAHFI	— 14
MENGAPA DIPERINTAHKAN MEMBACA AL KAHFI?	— 18
HUBUNGAN SURAH AL-KAHFI DAN DAJAL	— 19
PENUTUP	— 26
DAFTAR PUSTAKA	— 26

EXECUTIVE SUMMARY

Surah Al-Kahfi dan Dajal, keduanya secara sekilas tidak saling berhubungan. Tetapi Rasulullah SAW menghubungkan hal itu dalam sabdanya, “*Siapa yang menemuinya (Dajal) hendaklah ia membaca awal surah Al-Kahfi.*”

Secara etimologi Dajal berarti pemalsu, pendusta, dan penipu. Secara terminologi, Dajal merupakan makhluk yang dipergunakan Allah untuk menguji hamba-hambanya, dan diberi-Nya beberapa kekuasaan yang luar biasa kelak menjelang hari kiamat. Kekuasaan itu terjadi atas kehendak dan izin Allah. Dajal akhirnya dibunuh oleh Nabi Isa AS, dan akhirnya Allah meneguhkan orang-orang yang beriman.

Agar orang Mukmin mengenal Dajal dan menjauhi fitnahnya, Rasulullah SAW telah banyak menginformasikan sifat dan tanda-tandanya agar orang Mukmin pada masa kemunculannya dapat mengenalinya dengan baik, mampu menghadapinya, dan tidak tertipu serta terperdaya dengan kebatilannya.

Dajal merupakan seorang “*laki-laki berbadan besar, berkulit kemerahan, berambut keriting, buta sebelah, matanya seperti sebutir anggur yang menonjol.*”

Tanda lainnya adalah tulisan *kaf-fa'-ra'* (kafir) yang tertera di antara kedua matanya, yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin; baik yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca.

Dajal mengklaim dirinya sebagai Tuhan dan mendemonstrasikan hal-hal luar biasa yang menyebabkan fitnah terhadap manusia. Dia membawa sesuatu yang menyerupai surga dan neraka atau sesuatu yang menyerupai sungai air dan sungai api. Dajal juga memperdaya manusia dengan pertolongan setan untuk menghidupkan orang yang telah meninggal.

Selain itu, dia dapat memerintahkan langit menurunkan hujan, memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, memanggil hewan untuk mengikutinya, serta memerintahkan puing-puing reruntuhan untuk mengeluarkan kekayaan-kekayaannya yang terpendam. Dajal nanti bisa menghidupkan kembali orang yang telah dibunuhnya.

Meski sedemikian besar fitnah Dajal yang harus dihadapi oleh umat Islam, Allah telah memberikan beberapa resep mujarab agar terhindar dari fitnah yang sangat luar biasa tersebut. Di antaranya yaitu dengan membaca surah Al-Kahfi.

Surah Al-Kahfi termasuk surah *Makkiyah* (diturunkan setelah Hijrah. Unsur yang paling dominan dalam surat Al-Kahfi yaitu cerita tentang beberapa kisah. Pada bagian awalnya diceritakan tentang kisah Ashabul Kahfi, lalu diceritakan tentang kisah pemilik *Jannatain* (Dua Kebun). Di bagian tengahnya dibawakan kisah pertualangan Nabi Musa AS bersama hamba yang saleh.

Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan kisah Dzulqarnain. Kisah-kisah tersebut menempati sebagian besar surat Al-Kahfi, yaitu terhimpun dalam 71 ayat dari total 110 ayat.

Tema sentral surat Al-Kahfi yang menghubungkan tema-tema kecil dan besarnya yaitu koreksi atas akidah, koreksi manhaj analisis dan berfikir, dan koreksi atas segala norma dengan menjadikan akidah sebagai barometer. Jika dikerucutkan lagi, tema utama surah Al-Kahfi adalah pergulatan antara iman dan materialismen.

Ashabul Kahfi merupakan kisah yang menawarkan keteladanan tentang iman dalam jiwa setiap Mukmin, bagaimana ia dapat menenangkannya, memengaruhinya untuk tidak tunduk kepada materialisme yang berupa perhiasan dan kenikmatan dunia. Juga mengarahkan mereka ke dalam gua ketika mereka kesulitan hidup bersama iman itu di tengah kaumnya.

Di dalamnya juga diperlihatkan bagaimana Allah menjaga jiwa-jiwa orang Mukmin ini, melindunginya dari segala fitnah dan ujian, serta meliputinya dengan rahmat dan kasih sayang. Kisah Ashabul Kahfi berakhir dengan kemenangan iman atas materialisme; kemenangan orang yang menyandarkan diri mereka kepada

Allah—yang menciptakan sebab-akibat—atas orang yang hanya berpatokan pada sebab-akibat, materialisme.

Kisah *Jannatain* menjelaskan tentang dua contoh golongan manusia, yaitu satu golongan yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi, sementara yang lainnya berbangga dengan iman kepada Allah. Pemilik dua kebun merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya, dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan. Sehingga, dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan.

Dia menyangka bahwa kenikmatan yang dirasakannya sebagai suatu yang abadi dan tidak akan musnah, sehingga dia merasa tidak akan pernah dihinakan oleh kekuatan apa pun. Sedangkan temannya merupakan gambaran perumpamaan untuk orang-orang yang berbangga dengan keimanannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur; bukan justru menentang-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.

Kisah tentang Nabi Musa AS dan hamba yang saleh mengandung sebuah kritik terhadap pandang materialis bahwa kehidupan ini adalah hanya yang bisa dipahami oleh manusia; dan bahwa alam yang tampak inilah ilmu satu-satunya, sementara suatu yang tidak terjangkau oleh mata bukanlah suatu realita yang bisa dijadikan pegangan.

Kisah ini juga menegaskan bahwa di balik berbagai ilmu dan penemuan yang diperoleh manusia lewat panca indera mereka serta di balik kehidupan ini, banyak hal yang masih belum mereka ketahui. Persoalan yang tidak diketahui manusia jauh lebih banyak dari apa yang mereka ketahui.

Adapun kisah Dzulqarnain merupakan figur pemimpin saleh yang diberi kekuasaan di muka bumi dan diberi kemudahan dalam segala sarana sehingga berhasil menaklukkan Timur dan Barat. Tetapi, dia tidak lantas sombong, takabur, zalim, dan melampaui batas. Dia tidak mengambil keuntungan dari penaklukannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengekspolarasi individu, masyarakat dan negeri.

Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukkan sebagai jajahan dan perbudakan, dan tidak juga menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya. Justru dia selalu menyebarkan keadilan dalam setiap tempat yang didudukinya; membantu masyarakat terbelakang; membebaskan mereka segala ancaman tanpa imbalan; memperdayakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk pembangunan dan perbaikan serta pertahanan dari ancaman permusuhan dan merealisasikan kebenaran. Kemudian dia menyerahkan kepada Allah segala karya yang diwujudkannya.

Dia sama sekali tidak lupa diri dan lalai bahwa kekuatan dan kedigdayaan Allah di atas kekuatannya, dan dia yakin sekali bahwa dia pasti kembali kepada-Nya.

Surah Al-Kahfi turun sebagai anti-*thesis* dari materialisme. Keempat kisah yang disajikan di dalamnya menghasung satu tema, kritik terhadap materialisme sekaligus mematahkannya.

Oleh karena itu, surah Al-Kahfi dapat dikatakan merupakan kisah pertarungan (*shira'*) antara dua pandangan, ideologi, dan konsep yang secara diametri saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Yaitu kepercayaan pada materialisme dan turunannya pada satu sisi, dengan keimananan kepada Allah dan kepada yang gaib pada sisi yang lain.

AL-KAHFI DAN DAJAL

PERTARUNGAN IMAN

DAN MATERIALISME

“Aku sungguh berwasiat agar kalian berhati-hati terhadapnya. Tidak ada Nabi yang tidak memperingatkan kaumnya (tentang masalah Dajal). Namun, aku akan memberitahukan kepada kalian yang tidak dikatakan oleh Nabi (sebelumku) kepada kaumnya, bahwa dia (Dajal) itu buta sebelah, sedangkan Allah tidak buta sebelah”

Rasulullah

Surah Al-Kahfi dan Dajal, keduanya secara sekilas tidak saling berhubungan. Tetapi Rasulullah sendiri menghubungkan hal itu dalam sabdanya, *“Siapa yang menemuinya (Dajal) hendaklah dia membaca awal surah Al-Kahfi.”*¹ Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan untuk membacanya pada setiap Jumat, *“Barang siapa yang membaca surah Al-Kahfi pada malam Jumat maka ia akan diterangi oleh cahaya yang terangnya mencapai jarak antara dirinya dan Baitul ‘Atiq.”*² Jadi, surah Al-Kahfi merupakan perisai seorang Mukmin dari Dajal saat kemunculannya, dan juga perisai baginya dari esensi fitnah Dajal sebelum tiba kehadirannya.

DAJAL DAN SIFAT-SIFATNYA

Secara etimologi Dajal berarti pemalsu, pendusta, dan penipu. Dalam bahasa Arab, Dajal merupakan bentuk *mubalaghah* (metafora) yang menunjukkan suatu yang berlebihan, sehingga Dajal bisa dimaknai dengan orang yang banyak memalsu, berdusta, dan menipu.

1 HR. Muslim, no. 2937, Abu Daud, no. 4321, dan Ibnu Majah, no. 4075.

2 HR. Ad-Darimi, no. 3450.

Dinamakan Dajal karena ia selalu menutupi kebenaran dengan kebatilan, atau karena dia menutupi dan menyamarkan kekufurannya di hadapannya manusia dengan kedustaannya. Namun, dikatakan juga bahwa disebut Dajal karena dia menutupi bumi dengan pengikutnya yang sangat banyak. Dalam arti etimologis ini, sebagaimana yang Rasulullah kabarkan, akan banyak muncul Dajal-Dajal di atas muka bumi.³

Dalam Islam, Dajal adalah benar adanya. Secara terminologi, Dajal merupakan makhluk yang dipergunakan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya, dan diberinya beberapa kekuasaan yang luar biasa kelak menjelang hari kiamat. Kekuasaan itu terjadi atas kehendak dan izin Allah. Dajal akhirnya dibunuh oleh Nabi Isa AS, dan akhirnya Allah meneguhkan orang-orang yang beriman.⁴

Agar orang Mukmin mengenal Dajal dan menjauhi fitnahnya, Rasulullah telah banyak menginformasikan sifat dan tanda-tandanya agar orang Mukmin pada masa kemunculannya dapat mengenalinya dengan baik, mampu menghadapinya, dan tidak tertipu serta terperdaya dengan kebatilannya.

Sifat Dajal Secara Umum

Rasulullah telah melukiskan sifat-sifat Dajal dan ciri-ciri fisiknya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah melihat Dajal dalam mimpi. Beliau menggambarkannya sebagai, "*Laki-laki berbadan besar, berkulit kemerahan, berambut keriting, buta sebelah, matanya seperti sebutir anggur yang menonjol ...*"⁵

Dalam hadits lain dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, "*Aku ceritakan kepada kalian tentang Dajal, dan aku khawatir kalian tidak memikirkannya. Masihud Dajal adalah seorang lelaki pendek, pincang, berambut keriting, buta sebelah, pandangannya kabur, penglihatannya jauh tetapi matanya tidak tinggi. Jika kalian dibuatnya ragu, ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak buta sebelah, dan kalian tidak dapat melihat Tuhan kalian.*"⁶

Buta Sebelah

Rasulullah memfokuskan pada mata Dajal saat menyebutkan sifat dan ciri-ciri terpentingnya. Karena walaupun Dajal bisa berkelit dari sifat-sifat lainnya, ia tidak dapat menutupi matanya yang buta sebelah. Selain itu, mata jelas dapat dilihat setiap orang. Mata juga dapat menyingkap sifat-sifat manusia. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa Dajal memiliki cacat pada matanya. Berdasarkan pendapat paling kuat bahwa mata Dajal yang buta adalah sebelah kanan. Rasulullah mengumpamakan mata Dajal seperti sebutir anggur yang menonjol. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, "*Matanya buta sebelah, seperti buah anggur yang menonjol.*"⁷

3 Hadits tersebut berbunyi, "*Sebelum datangnya hari kiamat akan muncul sekitar tiga puluh Dajal pendusta, mereka semua mengklaim, 'Aku adalah seorang nabi. Aku adalah seorang nabi.'*" HR. Ahmad, no. 9180.

4 Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, hal. 145.

5 HR. Al-Bukhari, no. 7128.

6 HR. Abu Daud, no. 4320. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, no hadits. 2459.

7 HR. Al-Bukhari, no. 7123, dan Muslim, no. 169.

Di Antara Kedua Matanya Tertulis “Kafir”

Rasulullah memberitahukan ciri lain pada Dajal yang hanya diketahui oleh orang Mukmin yang bersih mata hatinya. Tanda tersebut adalah tulisan yang tertera di antara kedua matanya yaitu *kaf-fa'-ra'* (kafir). Dalam shahih Al-Bukhari disebutkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, *“Tidaklah diutus seorang Nabi kecuali ia memperingatkan umatnya akan bahaya si buta sebelah dan pendusta. Dajal itu sungguh buta sebelah, sedangkan Tuhanmu tidak buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis ‘Kafir.’”*⁸

Dalam hadits lain disebutkan bahwa tulisan “Kafir” tersebut dapat dibaca oleh setiap Mukmin; baik yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, *“Sungguh Dajal buta matanya. Di atas matanya ada kulit tebal. Dan termaktub di antara kedua matanya ‘Kafir’ yang dapat dibaca oleh setiap Mukmin yang bisa menulis maupun tidak.”*⁹

An-Nawawi menjelaskan bahwa menurut para ulama, pengertian tulisan “Kafir” di sini adalah secara lahiriah. Itu adalah tulisan hakiki. Allah menjadikannya sebagai salah satu tanda yang menunjukkan kekufuran, kedustaan dan kebatilan Dajal. Allah menampakkannya pada setiap Mukmin yang bisa menulis maupun tidak, dan Dia menyembunyikannya dari orang yang dikehendaki-Nya celaka atau terkena fitnah.¹⁰

Terjadi Bencana Kekeringan dan Kelaparan Sebelum Dajal Muncul

Manusia diberi ujian dan cobaan yang sangat berat sebelum kemunculan Dajal. Langit tidak menurunkan hujan dan bumi kering kerontang sehingga tanaman tidak tumbuh. Diriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya menjelang kemunculan Dajal ada tiga tahun yang sangat berat. Pada tahun-tahun tersebut, manusia dilanda bencana kelaparan. Pada tahun pertama, Allah memerintahkan langit untuk tidak menurunkan sepertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk tidak menumbuhkan sepertiga tetumbuhannya. Pada tahun kedua, Allah memerintahkan langit untuk tidak menurunkan dua pertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk tidak menumbuhkan dua pertiga tetumbuhannya. Pada tahun ketiga, Allah memerintahkan langit untuk tidak menurunkan semua hujannya, sehingga tidak ada setetes air hujan, dan Allah memerintahkan bumi untuk tidak menumbuhkan semua tetumbuhannya sehingga tumbuhan hijau tidak tumbuh. Akibatnya, hewan-hewan ternak semuanya binasa dan mati kecuali yang dikehendaki hidup oleh Allah.”* Beliau ditanya, “Apa yang membuat manusia hidup pada zaman itu?” Jawab beliau, *“Tahlil, takbir, tahmid. Itu semua mencukupi mereka seperti halnya makanan.”*¹¹

FITNAH-FITNAH DAJAL

8 HR. Al-Bukhari, no. 7131.

9 HR. Muslim, no. 2934.

10 An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, vol. XVIII, hal. 60.

11 HR. Ibnu Majah, no. 4077. Hadits ini dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, no hadits. 7875.

Dalam berbagai literatur Islam disebutkan bahwa Dajal mengklaim dirinya sebagai Tuhan dan mendemonstrasikan hal-hal luar biasa yang menyebabkan fitnah terhadap manusia. Di antaranya, yaitu:

Mampu Bergerak Cepat Di Bumi

An-Nawwas bin Sam'an meriwayatkan bahwa Nabi pernah ditanya mengenai kecepatan Dajal berpindah dari satu tempat ke tempat lain di bumi. Beliau menjawab, *"Seperti hujan yang ditiup oleh angin ..."*¹²

Menawarkan Surga dan Neraka Versinya

Fitnah Dajal lainnya adalah dia membawa sesuatu yang menyerupai surga dan neraka atau sesuatu yang menyerupai sungai air dan sungai api. Kenyataan sebenarnya tidaklah demikian, sebab yang terlihat api sebenarnya adalah air dingin, sedangkan hakikat yang terlihat air dingin adalah api.

Hudzaifah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Di sisinya (Dajal) ada surga dan neraka. Nerakanya itu adalah surga, sedangkan surganya adalah neraka."*¹³

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dari Hudzaifah, Rasulullah bersabda, *"Sungguh aku lebih mengetahui apa yang bersama Dajal ketimbang dirinya sendiri. Bersamanya ada dua sungai yang mengalir. Pertama, mata melihat air putih. Kedua, mata melihat api yang bergejolak. Jika seseorang mengetahuinya, hendaklah orang yang melihatnya sebagai api mendatangi dan memejamkan mata kemudian menundukkan kepalanya dan meminumnya, sebab sebenarnya itu adalah air."*¹⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, *"Siapa di antara kalian mendapatkan hal itu, hendaklah ia memilih yang dilihatnya api, sebab itu adalah air tawar yang enak"*¹⁵

Bekerjasama Dengan Setan Untuk Memperdaya Manusia

Juga di antara fitnah terbesar Dajal untuk memperdaya manusia dengan pertolongan setan untuk menghidupkan orang yang telah meninggal. Abu Umamah meriwayatkan Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya di antara fitnah Dajal, ia berkata kepada salah seorang Badui, 'Bagaimana pendapatmu bila aku membangkitkan ayah dan ibumu, apakah kau bersedia bersaksi bahwa aku adalah Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu setan menyamar sebagai ayah dan ibunya dan berkata, 'Wahai anakku, ikutilah ia. Sesungguhnya ia adalah Tuhanmu.'"'*¹⁶

Mampu Memerintah Benda Mati dan Hewan

Fitnah Dajal berikutnya yaitu dapat memerintahkan langit menurunkan hujan, memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, memanggil hewan untuk

12 HR. Muslim, no. 2937.

13 HR. Muslim, no. 2934.

14 Ibid.

15 HR. Muslim, no. 2935.

16 HR. Ibnu Majah, no. 4077. Hadits ini dicantumkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, no hadits. 7875.

mengikutinya, serta memerintahkan puing-puing reruntuhan untuk mengeluarkan kekayaan-kekayaannya yang terpendam.

Muslim meriwayatkan dari Nawwas bin Sam'an bahwa Rasulullah bersabda, *“Dia mendatangi dan mengajak suatu kaum, lalu mereka mengimani dan memenuhi ajakannya. Dia memerintahkan langit hingga turun hujan, memerintahkan bumi hingga menumbuhkan tanaman, dan sehingga hewan ternak menjadi lebih tinggi, lebih banyak susunya, dan lebih panjang tungkai kakinya. Kemudian dia mendatangi kaum lain dan mengajak mereka namun mereka menolak ucapannya, lalu dia berpaling dari mereka. Mereka kemudian mengalami bencana kekeringan, dan mereka akhirnya tidak memiliki harta sedikit pun. Dajal melewati sebuah reruntuhan dan berkata, ‘Keluarkanlah harta terpendammu!’ Lalu harta terpendam itu mengikuti dirinya seperti sekumpulan lebah.”*¹⁷

Membunuh Seseorang Kemudian Menghidupkannya

Di antara kemampuan yang diberikan Dajal nanti yaitu menghidupkan kembali orang yang telah dibunuhnya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, *“Dajal datang—padahal ia tidak bisa memasuki Madinah—lalu singgah di tanah kosong dekat Madinah. Suatu hari datang kepadanya seorang lelaki yang merupakan manusia terbaik atau salah satu manusia terpilih dan berkata, ‘Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah Dajal yang diberitahukan oleh Rasulullah dalam haditsnya.’ Dajal berkata, ‘Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini kemudian menghidupkannya kembali. Apakah kalian ragu?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Dajal pun membunuhnya lalu menghidupkannya. Setelah hidup lagi, laki-laki itu berkata, ‘Demi Allah, tidaklah lebih jelas mata hatiku terhadapmu ketimbang hari ini.’ Dajal ingin membunuhnya tetapi dia tidak berhasil.”*¹⁸

Hal ini juga didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah bersabda, *“Ketika Dajal muncul, seorang Mukmin menuju ke arahnya. Ia segera dihadang oleh pasukan pengawal Dajal. Mereka menghardik, ‘Mau kemana kamu?’ Ia menjawab, ‘Menemui orang yang baru muncul ini.’ Seseorang menanyainya, ‘Apa kamu beriman kepada Tuhan kami?’ Si Mukmin berkata, ‘Tuhanku tidak samar.’ Mereka berseru, ‘Bunuh ia.’ Tetapi sebagian mereka berkata, ‘Bukankah dia (Dajal) telah melarang kalian membunuh seseorang tanpa izinnya?’ Lalu mereka pergi menghadap Dajal. Ketika Si Mukmin melihat Dajal, ia berseru, ‘Wahai sekalian manusia! Inilah Masihud Dajal yang disebut-sebut Rasulullah.’ Dajal segera memerintahkan, ‘Tangkap dan siksa dia!’ Punggung dan perutnya dipukul bertubi-tubi. Dajal menghardik, ‘Apa kamu beriman kepadaku?’ Si Mukmin berkata, ‘Kamulah Masihud Dajal.’ Lalu persendiannya digergaji hingga kedua kakinya terputus. Kemudian Dajal berjalan di antara dua potongan kaki itu dan berkata, ‘Berdiri kamu.’ Si Mukmin coba berdiri. Kemudian Dajal menanyainya, ‘Apa kamu beriman kepadaku?’ Si Mukmin menjawab, ‘Justru keyakinanku bahwa kamu Dajal semakin bertambah.’ Ia melanjutkan, ‘Wahai sekalian manusia! Ia*

17 HR. Muslim, no. 2937.

18 HR. Al-Bukhari, no. 1882, dan Muslim, no. 2938.

tidak akan melakukan hal ini lagi kepada manusia.’ Dajal pun segera menyiksa dan memenggal Si Mukmin. Dajal menancapkan tembaga pada sekujur tubuh si Mukmin antara lutut dan leher, sehingga ia tidak bisa bergerak. Kedua tangan dan kakinya diikat, dan dilemparlah dia ke neraka Dajal. Orang-orang menyangka ia dilempar ke neraka, tetapi sebenarnya ia dimasukkan ke surga. ‘Orang ini’ kata Rasulullah ‘adalah yang paling agung kematian syahidnya di sisi Tuhan semesta alam.’¹⁹

HADITS TENTANG AL KAHFI DAN DAJAL

Meski sedemikian besar fitnah Dajal yang harus dihadapi oleh umat Islam, Allah telah memberikan beberapa resep mujarab agar terhindar dari fitnah yang sangat luar biasa tersebut. Di antaranya yaitu dengan membaca surah Al-Kahfi.

Terdapat beberapa hadits yang menerangkan hal ini. Di antaranya yaitu sabda Rasulullah, “*Siapa yang menemuinya (Dajal) hendaklah dia membaca awal surah Al-Kahfi.*”²⁰ Dalam riwayat lain dari Abu Umamah disebutkan, “*Sesungguhnya di antara firnahnya (Dajal), dia memiliki surga dan neraka. Nerakanya adalah surga, sedangkan surganya adalah neraka. Siapa yang diuji dengan nerakanya, hendaklah ia memohon pertolongan kepada Allah dan membaca awal surah Al-Kahfi ...*”²¹

Hal ini juga didukung oleh hadits lainnya yang berbunyi, “*Barang siapa yang hapal sepuluh ayat dari awal-awal surah Al-Kahfi akan terjaga dari fitnah Dajal.*”²² Menurut sebagian hadits, diterangkan bahwa yang dimaksud adalah awal surah Al-Kahfi, dan menurut sebagian lagi adalah akhir surah Al-Kahfi.

KANDUNGAN GLOBAL SURAH AL KAHFI

Surah Al-Kahfi termasuk surah *Makkiyah* (diturunkan setelah Hijrah) dan merupakan salah satu dari lima surat yang dimulai dengan *Alhamdulillah*.²³ Jumlahnya yaitu 110 ayat. Menurut beberapa riwayat, surah Al-Kahfi diturunkan terkait orang-orang Yahudi yang menyuruh penduduk Mekah untuk bertanya kepada Rasulullah tentang kisah Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain serta tentang roh demi menguji apakah Rasulullah benar seorang nabi dan rasul atau tidak.²⁴

Surah Al-Kahfi dimulai dengan memuji Allah yang telah menurunkan kitab atas hamba-hamba-Nya sebagai peringatan dan pemberi kabar gembira. Yaitu, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan memberi peringatan kepada orang-orang yang berkata, “*Allah mengambil seorang anak.*”

Surah Al-Kahfi kemudian menetapkan bahwa segala perhiasan di muka bumi hanya sebagai ujian dan cobaan, yang pada akhirnya akan hancur binasa. Selanjutnya disebutkan tentang kisah Ashabul Kahfi yang merupakan teladan dalam mengutamakan iman atas kehidupan yang batil dan segala kesenangannya. Mereka

19 HR. Muslim, no. 2938.

20 HR. Muslim, no. 2937, Abu Daud, no. 4321, dan Ibnu Majah, no. 4075.

21 HR. Ibnu Majah, no. 4077. Hadits dicantumkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir, no. 7875.

22 HR. Muslim, no. 809, Abu Daud, no. 4323, dan At-Tirmidzi, no. 2886.

23 Kelima surat yang dimulai dengan Alhamdulillah yaitu, *Al-Fatihah, Al-An'am, Al-Kahfi, Saba, Fathir.*

24 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, vol. V, hal. 136

berlindung kepada rahmat Allah di dalam gua, menjauh dari kaum mereka bersama akidah agar tidak disentuh (oleh kekufuran).

Bagian selanjutnya dimulai dengan arahan kepada Rasulullah agar bersabar bersama orang-orang yang berdoa kepada Allah di waktu pagi dan sore hari dengan mengharap ridha-Nya dan membiarkan orang-orang yang lalai dengan kelalaiannya. Kemudian diceritakan tentang kisah pemilik *Jannatain* (Dua Kebun) yang menggambarkan kebanggaan hati seorang yang beriman kepada Allah dan kecilnya nilai-nilai duniawi dalam pandangannya. Bagian ini diakhiri dengan penetapan nilai-nilai hakiki yang terus bertahan selamanya.

Bagian berikutnya mengandung beberapa fenomena yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dahsyat pada hari kiamat yang diselengi dengan isyarat tentang kisah Nabi Adam dan Iblis. Lalu, berakhir dengan penjelasan tentang *sunnatullah* dalam menghancurkan orang-orang yang zalim. Juga penjelasan tentang rahmat Allah dan penanggungan hukuman-Nya atas orang-orang yang berdosa hingga waktu yang ditentukan.

Kisah tentang wisata intelektual Nabi Musa bersama hamba Allah yang saleh memenuhi bagian selanjutnya yang diikuti dengan kisah Dzulqarnain. Surah ini ditutup dengan tema yang sama seperti permulaannya. Yaitu, kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan peringatan atas orang-orang kafir, penetapan wahyu dan kemahasucian Allah dari apa pun.²⁵

TEMA-TEMA UTAMA SURAH AL KAHFI

Unsur yang paling dominan dalam surat Al-Kahfi yaitu cerita tentang beberapa kisah. Pada bagian awalnya diceritakan tentang kisah Ashabul Kahfi, lalu diceritakan tentang kisah pemilik *Jannatain* (Dua Kebun). Di bagian tengahnya dibawakan kisah petualangan Nabi Musa AS bersama hamba yang saleh. Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan kisah Dzulqarnain. Kisah-kisah tersebut menempati sebagian besar surat Al-Kahfi, yaitu terhimpun dalam 71 ayat dari total 110 ayat. Sebagian besar ayat yang tersisa adalah komentar dan keterangan tambahan atas kisah-kisah tersebut.²⁶

Di samping kisah-kisah itu, juga ada beberapa gambaran kejadian-kejadian hari kiamat. Selain juga fenomena-fenomena kehidupan yang dapat menggambarkan suatu ide dan makna. Sedangkan tema sentral surat Al-Kahfi yang menghubungkan tema-tema kecil dan besarnya yaitu **koreksi atas akidah, koreksi manhaj analisis dan berfikir, dan koreksi atas segala norma dengan menjadikan akidah sebagai barometer.**²⁷ Jika dikerucutkan lagi, tema utama surah Al-Kahfi adalah pergulatan antara iman dan materialismen.²⁸

25 Lihat Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Quran*, vol. IV, hal. 2269.

26 Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, (Kairo: Darusy Syuruq), vol. IV, hal. 2256.

27 Ibid, hal. 2257.

28 An-Nadwi, *Ash-Shira' baina Al-Iman wa Al-Madiyyah*, (Kuwait: Darul Qalam, 1971), hal. 10.

Koreksi Atas Akidah

Koreksi atas akidah ditetapkan pada bagian awal-awal surat Al-Kahfi (ayat 1 sampai 5)²⁹ dan pada akhir-akhirnya (ayat 110)³⁰. Inti dari bagian ini yaitu mendakwahkan tauhid, mengingkari kemusyrikan, menetapkan kebenaran wahyu, dan membedakan secara mutlak antara *Zat Ilahiyah* dan selain-Nya.

Tema pengoreksian atas akidah ini disebutkan beberapa kali dalam konteks yang berbeda pula. Dalam kisah Ashabul Kahfi, disisipkan dalam perkataan para pemuda yang beriman, "*Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain-Nya. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*"³¹ Dalam komentar tambahan atasnya, "*Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.*"³²

Sementara dalam kisah *Jannatain* (Dua Kebun), hal itu disinggung dalam dialog lelaki Mukmin dengan temannya, "*Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?' Tetapi aku (percaya bahwa) Dia lah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.*"³³ Dalam komentar tambahan atas kisah tersebut juga dijelaskan, "*Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.*"³⁴ Sebagaimana juga disebutkan dalam ayat lainnya, "*Maka, apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir*"^{35,36}

Koreksi Atas Metode Berfikir

Sementara tema tentang pengoreksian atas metode berfikir yaitu dengan pengoreksian atas metode berfikir dan analisa terhadap pengakuan palsu orang-orang musyrik yang mengatakan sesuatu tanpa dasar ilmu. Juga terhadap orang-

29 Allah Ta'ala berfirman, "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan, untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu kecuali dusta).*" [QS. Al-Kahfi: 1-5].

30 Allah Ta'ala berfirman, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, Bahwa Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah Tuha Yangesa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" [QS. Al-Kahfi: 110].

31 QS. Al-Kahfi: 14.

32 QS. Al-Kahfi: 26.

33 QS. Al-Kahfi: 37-38.

34 QS. Al-Kahfi: 43-44.

35 QS. Al-Kahfi: 102.

36 Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol. IV, hal. 2557.

orang yang tidak mampu membuktikan dengan dalil kebenaran atas apa yang mereka nyatakan. Koreksi itu juga terlihat nyata dalam arahan Allah kepada manusia agar menetapkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dan tidak melampauinya. Sedangkan untuk permasalahan yang tidak diketahuinya hendaknya diserahkan urusannya kepada Allah.

Tema tentang ini misalnya ditemukan dalam permulaan surat Al-Kahfi, “*Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, ‘Allah mengambil seorang anak.’ Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka.*”³⁷ Hal ini juga dimasukkan dalam perkataan pemuda-pemuda Ashabul Kahfi, “*Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-Tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan terang (tentang kepercayaan mereka)?*”³⁸ Dan ketika mereka saling bertanya-tanya tentang lamanya mereka berdiam di dalam gua, mereka menyandarkan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah, “*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)*”³⁹

Di pertengahan kisah terdapat pengingkaran atas orang-orang yang membicarakan mereka dengan menerka-nerka secara gaib tanpa dasar, “*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya,’ sebagai terkaan terhadap sesuatu yang gaib. Dan (yang lain) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.’ Katakanlah Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit. Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.*”⁴⁰

Dalam kisah Nabi Musa bersama hamba Allah yang saleh, ketika hamba yang saleh itu mengungkapkan rahasia beberapa kebijaksanaannya kepada Musa, setelah Nabi Musa mengkritik dan mengingkarinya, ia menjelaskan, “*Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.*”⁴¹ Ia menyandarkan urusan itu kepada Allah.⁴²

Koreksi Atas Norma-Norma

Koreksi atas norma-norma dengan barometer akidah ini terdapat dalam beberapa tempat yang berbeda. Ia mengarahkan norma-norma hakiki kepada iman dan amal saleh serta mengecilkan setiap norma-norma duniawi yang menyilaukan mata. Setiap perhiasan yang terdapat di dunia adalah untuk cobaan dan ujian. Akhirnya, akan bermuara kepada kefanaan dan kehancuran. “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji*

37 QS. Al-Kahfi: 4-5.

38 QS. Al-Kahfi: 15.

39 QS. Al-Kahfi: 19.

40 QS. Al-Kahfi: 22.

41 QS. Al-Kahfi: 82.

42 Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, vol. IV, hal. 2557-2258.

mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.”⁴³

Perlindungan Allah tentu lebih luas dan lebih terjamin, walaupun seseorang berlindung dalam sebuah gua yang kotor lagi sempit. Para pemuda yang beriman, yaitu Ashabul Kahfi, berkata setelah mengasingkan diri mereka dari kaumnya, *“Apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”⁴⁴*

Dialog ini tertuju kepada Rasulullah agar beliau bersabar bersama orang-orang yang beriman, tanpa memedulikan perhiasan dunia dan para budak dunia yang lalai dari mengingat Allah, *“Dan, bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta mengikuti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah, ‘Kebenaran itu datang dari Rabbmu. Barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah kafir.”⁴⁵*

Kisah *Jannatain* (Dua Kebun) menggambarkan bagaimana seharusnya seorang Mukmin berbangga dengan imannya dalam menghadapi godaan harta benda, kedudukan, dan perhiasan. Juga memperlihatkan bagaimana tokoh kisah itu yang mendatangi pemilik kebun yang dengan congkak dan sombong menolak mentah-mentah kebenaran. Da mencelanya atas kelengahan dan kealpaannya kepada Allah, *“Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, ‘Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?’ Tetapi aku (percaya bahwa) Dia lah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, ‘Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?’ Tetapi aku (percaya bahwa) Dia lah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.”⁴⁶*

Setelah kisah *Jannatain* ini, Allah menggambarkan perumpamaan kehidupan dunia dan perhiasannya yang segera hilang setelah berkilauan dengan indahnya, *“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴⁷*

43 QS. Al-Kahfi: 7-8.

44 QS. Al-Kahfi: 16.

45 QS. Al-Kahfi: 28-29.

46 QS. Al-Kahfi: 37-41.

47 QS. Al-Kahfi: 45.

Setelah itu, Allah menerangkan nilai-nilai yang pasti hilang dan yang akan tetap bertahan, *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*⁴⁸

Dzulqarnain tidak dicantumkan di surah ini karena statusnya sebagai raja, namun karena amal-amal salehnya. Ketika dia ditawarkan harta benda oleh kaum yang ia temui di antara dua bukit, sebagai imbalan untuk pembangunan benteng yang dapat melindungi mereka dari kejahatan Ya’juj dan Ma’juj, dia menolak tawaran harta benda itu karena kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya lebih baik dari harta benda mereka. Allah *Ta’ala* berfirman, *“Dzulqarnain berkata, ‘Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.’”*⁴⁹

Setelah pembangunan benteng itu sempurna, ia mengembalikan segala urusannya kepada Allah; bukan pada kekuatannya sebagai manusia. *“Dzulqarnain berkata, ‘Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.’”*⁵⁰

Di akhir surah ditetapkan bahwa manusia yang paling merugi amalnya adalah orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya. Mereka ini tidak ada harga dan nilainya walaupun mereka menyangka telah berbuat sesuatu, *“Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amalnya?’ Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia amalnya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka, hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”*^{51,52}

MENGAPA DIPERINTAHKAN MEMBACA AL KAHFI?

Kenapa membaca—dalam riwayat lain menghafal—awal atau akhir dari surah Al-Kahfi dapat melindungi orang Mukmin dari Dajal? Sebagian ulama menjawab bahwa itu karena Allah memberitahukan di awal surah tersebut bahwa Allah melindungi para pemuda Al-Kahfi dari penguasa zalim yang hendak membinasakan mereka. Jadi, Allah menghubungkan bahwa keadaan orang yang membaca ayat-ayat ini sama seperti keadaan para pemuda itu, yakni diselamatkan oleh Allah.

Ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa itu karena awal-awal surah Al-Kahfi ada keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang meneguhkan hati orang yang membacanya, sehingga ia tidak terkena fitnah Dajal, serta tidak merasa aneh, tidak tertipu dan tidak terpengaruh dengan apa yang dibawa Dajal.⁵³

48 QS. Al-Kahfi: 46.

49 QS. Al-Kahfi: 95.

50 QS. Al-Kahfi: 98.

51 QS. Al-Kahfi: 103-105.

52 Lihat Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Quran*, vol. IV, hal. 2258-2259.

53 Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Qiyamah Ash-Shughra*, hal. 247-248.

HUBUNGAN SURAH AL-KAHFI DAN DAJAL

Umat Islam dianjurkan selalu membaca Surat al-Kahfi pada hari Jumat, tapi sayangnya banyak dari mereka yang tidak tahu hikmah atau keutamaan membaca surah ini. Seluruh Al-Quran adalah baik dan berkah, karena merupakan firman Allah yang diturunkan kepada hamba-Nya Muhammad, yang merupakan mukjizat abadi.

Hubungan surah Al-Kahfi dan Dajal ditegaskan dalam sabda Rasulullah, *“Siapa yang menemuinya (Dajal) hendaklah ia membaca awal surah Al-Kahfi”*⁵⁴ dan juga *“Barang siapa yang hapal sepuluh ayat dari awal-awal surah Al-Kahfi akan terjaga dari fitnah Dajal.”*⁵⁵

Hal ini karena dalam surah tersebut mengandung berbagai arahan, pedoman, ilustrasi, dan kisah yang mampu menjelaskan Dajal dan konsepnya di setiap tempat dan masa. Al-Kahfi bisa menerangkan akar fitnah dan tipuan Dajal, serta dapat mempersiapkan mental dan akal manusia untuk memerangi dan melawannya.⁵⁶

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa surah Al-Kahfi mengandung empat kisah. Empat kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi dihubungkan oleh satu sumbu, yaitu pertarungan antara iman dan materialisme, yang terwujud dalam empat jenis fitnah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan: fitnah terhadap agama (kisah *Ashabul Kahfi*), fitnah harta (kisah *Shahibul Jannatain*), fitnah ilmu (kisah Nabi Musa dan lelaki saleh), dan fitnah kekuasaan (Dzulqarnain).

Fitnah-fitnah tersebut sangat dahsyat bagi orang-orang, dan mesin utamanya adalah iblis yang mempermak fitnah-fitnah ini. Oleh itu, Allah berfirman pada pertengahan surat Al-Kahfi, *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia adalah dari (golongan) jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim”*⁵⁷ Inilah sebabnya mengapa, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah bahwa barangsiapa yang membacanya maka Allah akan melindunginya dari Dajal.

Fitnah Keimanan

Ashabul Kahfi merupakan kisah yang menawarkan keteladanan tentang iman dalam jiwa setiap Mukmin, bagaimana ia dapat menenagkannya, memengaruhinya untuk tidak tunduk kepada materialisme yang berupa perhiasan dan kenikmatan dunia. Juga mengarahkan mereka ke dalam gua ketika mereka kesulitan hidup bersama iman itu di tengah kaumnya. Di dalamnya juga diperlihatkan bagaimana Allah menjaga jiwa-jiwa orang Mukmin ini, melindunginya dari segala fitnah dan ujian, serta meliputinya dengan rahmat dan kasih sayang.

54 HR. Muslim, no. 2937, Abu Daud, no. 4321, dan Ibnu Majah, no. 4075.

55 HR. Muslim, no. 809, Abu Daud, no. 4323, dan At-Tirmidzi, no. 2886.

56 An-Nadwi, *Ash-Shira' baina Al-Iman wa Al-Madiyyah*, hal. 9-10.

57 QS. Al-Kahfi: 50.

Ashabul Kahfi merupakan kisah tentang beberapa pemuda yang berlindung ke dalam gua kerana keimanan mereka kepada Allah dan untuk menyelamatkan diri mereka dari kejaran penguasa zalim yang menyekutukan Allah dan memaksa orang lain untuk melakukan yang sama. Lalu, Allah menutup telinga mereka dan menidurkan mereka dalam gua selama 309 tahun. Kemudian Allah membangunkan mereka dari tidur panjangnya. Mereka lalu berselisih tentang lamanya masa tinggal mereka di gua. Mereka kemudian mengutus salah seorang dari mereka untuk pergi ke kota guna mendapatkan makanan. Dari sanalah keajaiban tentang mereka tersibak oleh manusia.

Dalam konteks turunnya surah tersebut, kisah Ashabul Kahfi hadir dalam waktu dan momentum yang tepat. Pada saat itu, umat Islam di Mekah tengah menghadapi kondisi yang penuh dengan tekanan dan intimidasi dari Musyrik Quraisy. Suatu kondisi yang sangat mirip dengan apa yang hadapi oleh Ashabul Kahfi. Juga kondisi yang sama dengan Ashabul Kahfi sebelum mereka meninggalkan kota untuk berlindung di dalam gua, sebagaimana orang-orang Muslim Mekah berangkat berhijrah meninggalkan Mekah menuju Yatsrib (Madinah).

Selain itu, kisah Ashabul Kahfi juga menceritakan tentang pergulatan sebuah sistem pemerintahan kota yang menyembah berhala dengan orang-orang Mukmin yang tinggal di dalamnya. Pada masa klimaknya, pemerintah kota tersebut terus mendesak dan memaksa dalam menerapkan keyakinan dan ideologinya terhadap seluruh penduduk kota. Setiap penduduknya yang menyelisihi keyakinan dan ideologi tersebut menerima penindakan dari penguasa; kehidupan mereka dipersulit dan hak-hak mereka sebagai penduduk dilucuti. Sehingga corak hidup di kota tersebut pun berubah menjadi hanya satu bentuk. Sementara orang-orang Mukmin dari penduduk kota tersebut dengan penuh keberanian sekaligus ketekatan akhirnya melakukan perlawanan. Menentang kebijakan penguasa yang menyentuh keyakinan mereka.⁵⁸

Dari sinilah kemudian muncul pertarungan. Pemerintah yang mengagungkan berhala bersikeras pada keyakinan dan ideologi pagannya. Sedangkan orang-orang Mukmin juga tetap berkomitmen pada keimanannya dan tidak mundur sedikit pun. Akan tetapi jalan untuk tetap berpegang pada agama mereka telah tertutup rapat. Dunia telah dipersempit buat mereka. Penguasa telah menutup semua pintu rezeki dan kehidupan. Pilihannya hanya ada dua: hidup tetapi tanpa akidah (murtad), atau tetap berpegang dengan akidah namun tanpa kehidupan dan kebebasan.

Keimanan mereka kepada Allah lantas menuntun dan menerangi jalan mereka. Mereka yakin bahwa bumi Allah sangat luas dan yakin akan datangnya pertolongan dari-Nya. Mereka merasa bahwa tidak ada alasan lagi untuk tinggal di kota tersebut. Akhirnya jalan keluar itu adalah berlindung di dalam gua.

Allah berfirman, *“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan kami adalah*

*Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."*⁵⁹

Tiga ratus sembilan tahun kemudian, Allah membangunkan mereka. Saat terbangun, mereka saling berdebat tentang seberapa lama mereka tidur. Lalu mereka pun meminta salah satu dari mereka untuk pergi ke kota buat mendapatkan makanan. Tatkala tiba di kota, orang tersebut mendapati kota telah banyak berubah. Bahkan justru agamanya yang sebelumnya ditindas dan dikejar-kejar kini menjadi agama para penduduk kota beserta para penguasanya. Dari kejadian membeli makanan inilah Allah mempertemukan mereka dengan manusia yang hidup tiga abad setelahnya. Mereka yang lebih dari tiga ratus tahun lalu berstatus sebagai buron, kini berubah menjadi para pahlawan. Mereka dielu-elukan oleh penduduk kota. Bahkan setelah mereka wafat, banyak penduduk yang masih mencintai dan kagum kepada mereka. Kekaguman tersebut lalu melahirkan perdebatan di antara sesama mereka mengenai jumlah Ashabul Kahfi yang sesungguhnya.

Allah berfirman, "*Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka"*⁶⁰

Kisah Ashabul Kahfi berakhir dengan kemenangan iman atas materialisme; kemenangan orang yang menyandarkan diri mereka kepada Allah—yang menciptakan sebab-akibat—atas orang yang hanya berpatokan pada sebab-akibat, materialisme.

59 QS. Al-Kahfi: 13-16

60 QS. Al-Kahfi: 21-22.

Fitnah Harta

Jannatain merupakan kisah seorang laki-laki dikelilingi oleh kesenangan, kemakmuran, serba berkecukupan, serta lalai terhadap akhirat, dengan temannya yang memiliki keimanan yang kuat. Laki-laki tersebut memiliki dua kebun (**jannatain**) anggur yang sedang berbuah. Kedua kebun dikelilingi dengan pohon-pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya.

Kisah *Jannatain* menjelaskan tentang dua contoh golongan manusia, yaitu satu golongan yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi, sementara yang lainnya berbangga dengan iman kepada Allah. Pemilik dua kebun merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya, dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan. Sehingga, dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan. Dia menyangka bahwa kenikmatan yang dirasakannya sebagai suatu yang abadi dan tidak akan musnah, sehingga dia merasa tidak akan pernah dihinakan oleh kekuatan apa pun. Sedangkan temannya merupakan gambaran perumpamaan untuk orang-orang yang berbangga dengan keimanannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur; bukan justru menentang-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.

Kisah ini berawal ketika kedua teman tersebut memasuki kebun anggur yang sedang berbuah milik salah satu dari mereka. Pemilik kebun tersebut menyangka bahwa kebunnya yang sedang berbuah itu tidak akan musnah selamanya. Ia bahkan terkesan mengingkari hari kiamat. Kalau pun hari kiamat ada dan terjadi, maka ia mengira pasti di sana mendapatkan perlindungan dan keutamaan baginya. Ini karena ia merasa memiliki harta yang banyak berupa kebun di dunia, dan juga memiliki pengikut yang banyak. Sehingga dalam pandangan mereka, selama mereka masih mengguguli manusia lainnya di bumi, maka mereka pun harus mendapatkan tempat yang istimewa di langit. Ini merupakan suatu gambaran tentang kelalaian dan keterperdayaan yang menyombongkan dan menipu orang-orang yang memiliki kedudukan, kekuasaan, kenikmatan, dan kekayaan.⁶¹

Di sisi lain, hal ini juga menggambarkan tabiat konsep pemikiran materialis orang yang memiliki kesenangan dan kekayaan—tabiat yang juga biasanya dimiliki oleh para pemegang kekuasaan dan pemerintahan, para pemilik modal dan properti, orang-orang yang memiliki pengaruh, dan para pemilik perusahaan, serta sejenisnya. Mereka menyandarkan kesenangan dan kekayaan yang mereka miliki lantaran ilmu dan keahliannya serta usaha dan kecerdasannya. Sehingga dengan demikian mereka meyakini akan mendapatkan kesenangan dan kekayaan di setiap tempat dan waktu, termasuk di akhirat kelak. Orang-orang seperti ini juga berpandangan tidak lagi membutuhkan iman dan amal saleh untuk meraih kebahagiaan, yang merupakan sumber kebahagiaan hakiki di setiap waktu.⁶²

61 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Quran*, vol. IV, hal. 2270.

62 An-Nadwi, *Ash-Shira' Baina Al-Iman wa Al-Madiyyah*, hal. 72-73.

Sedangkan temannya yang tidak memiliki harta dan pengikut, tidak juga memiliki kebun, ia lebih berbangga dengan akidah dan imannya. Ia menentang kawannya yang berpandangan materialisme tersebut. Ia mengingatkannya dengan asal-usulnya yang hina dari air mani dan tanah liat. Suatu hakikat pahit yang berusaha dilupakan oleh orang-orang sombong dan tertipu tersebut.⁶³ Ia juga mengarahkannya dengan adab apa yang harus ditunaikannya kepada Allah, serta mengingatkannya tentang bahaya dan akibat dari kesombongan dan ketakaburan. Selain juga berharap mendapatkan yang lebih baik dari kebun itu sebagai balasan di sisi Allah.⁶⁴

Akhirnya, kebun tersebut pun dibinasakan. Seluruh buah-buahan rusak laksana ditimpa hama sehingga tidak tersisa satu pun yang selamat. Sedangkan pohon-pohon anggur itu berobohan lalu layu mengering. Sementara pemiliknya membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan atas hartanya yang hilang dan apa yang ia telah usahakan mati-matian. Ia sangat menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah, kemudian mengakui kemahakuasaan dan keesaan Allah. Walaupun ia tidak menyatakan kesyirikan secara terang-terangan, namun kebanggaannya dengan nilai-nilai dunia—selain nilai-nilai keimanan—merupakan kesyirikan yang diingkarinya saat itu.

Di sinilah Allah menunjukkan kemahakuasaan dan keesaan-Nya. Tiada kekuatan melainkan kekuatan-Nya. Tiada pertolongan selain pertolongan-Nya. Balasan-Nya merupakan balasan terbaik. Apa yang kekal di sisi-Nya bagi seseorang dari kebaikan itulah yang lebih baik baginya dan kekal abadi.

Fitnah Ilmu

Fitnah ini terangkum dalam kisah pertualangan intelektual Nabi Musa AS dengan seorang hamba Allah yang saleh. Kisah ini diawali dengan keinginan Nabi Musa AS untuk melakukan perjalanan ke 'pertemuan dua lautan' bersama pembantunya untuk menemui seorang hamba Allah yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa AS. Dia memaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama.

Tetapi Nabi Musa AS terlewat dari tempat itu. Dia kemudian diingatkan—sekaligus sebuah mukjizat—dengan raibnya ikan—yang merupakan bekal mereka—yang hidup kembali dan melompat mengambil jalannya sendiri ke laut. Dari Nabi Musa menyadari bahwa tempat yang dijanjikan Allah untuk berjumpa hamba yang saleh itu telah terlewati. Maka Nabi Musa bersama pembantunya menelusuri kembali jejak perjalanan sebelumnya hingga mereka menemukannya. Dari sanalah Nabi Musa bersama hamba Allah yang saleh mengalami episode perjalanan dalam kisah tersebut.

Singkatnya, selama perjalanan tersebut Nabi Musa mengalami tiga kejadian yang dianggapnya sebagai suatu keganjilan: *pertama*, hamba Allah yang saleh tadi melubangi perahu saat keduanya menaiki perahu yang dikemudikan pemiliknya;

63 Ibid.

64 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Quran*, vol. IV, hal. 2270.

dua, hamba Allah yang saleh membunuh seorang anak muda; dan *tiga*, hamba Allah yang saleh menegakkan kembali sebuah dinding rumah yang hampir roboh di suatu negeri yang penduduknya enggan menjamu mereka. Menurut Nabi Musa, perahu yang menumpanginya mereka seharusnya dijaga dan dipelihara; bukan justru dilobangi. Sementara untuk anak muda yang mereka temui seyogianya dicintai dan dididik; bukan malah dibunuh. Sedangkan untuk penduduk suatu negeri yang enggan bermurah hati kepada mereka sepantasnya untuk tidak diperlakukan baik; bukan justru perhatian dengan keselamatan harta mereka. Inilah sikap hamba Allah yang saleh yang bertentangan dengan nalar Nabi Musa.

Kemudian hamba saleh itu mengungkap rahasia perbuatan yang telah ia lakukan. Dia melubangi perahu sehingga membuatnya cacat akan menjadikan perahu itu selamat dari rampasan raja zalim. Kerugian kecil itu telah menyelamatkan perahu dari bahaya besar dibanding kalau perahu itu tetap mulus tanpa cacat. Adapun anak muda yang tidak menampakkan penampilan yang mengharuskannya untuk dibunuh, ternyata memiliki watak dasar kafir dan zalim. Sehingga, bila anak muda itu tetap hidup, pasti mendurhakai kedua orang tuanya yang Mukmin dengan kekufuran dan kebiadabannya, kemudian mengarahkan keduanya—karena dorongan cinta keduanya—untuk mengikuti jalannya. Allah akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya dan anak yang lebih baik dan berbakti. Menangis sesaat saat kehilangan anak keduanya lebih baik dibanding tangisan keduanya sepanjang hidup, atau bahkan setelah kehidupan ini.

Sementara dinding yang dengan susah payah dibangun dan diperbaiki kembali oleh hamba saleh itu di bawahnya terdapat harta milik dua anak yatim peninggalan orang tuanya. Bila dinding itu dibiarkan runtuh maka akan tampaklah harta karun di bawahnya, sehingga kedua anaknya tidak mungkin mampu menjaga dan membelanya jika dirampas oleh orang lain. Orang tua kedua anak itu adalah orang saleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belia dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya sehingga dapat menjaga harta tersebut.

Kisah ini mengandung sebuah kritik terhadap pandang materialis bahwa kehidupan ini adalah hanya yang bisa dipahami oleh manusia; dan bahwa alam yang tampak inilah ilmu satu-satunya, sementara suatu yang tidak terjangkau oleh mata bukanlah suatu realita yang bisa dijadikan pegangan. Kisah ini juga menegaskan bahwa di balik berbagai ilmu dan penemuan yang diperoleh manusia lewat panca indera mereka serta di balik kehidupan ini, banyak hal yang masih belum mereka ketahui. Persoalan yang tidak diketahui manusia jauh lebih banyak dari apa yang mereka ketahui.⁶⁵

Fitnah Kekuasaan:

Kekuasaan terkadang membuat seseorang lalai sehingga bertindak zalim dan sewenang-wenang. Namun Al-Quran memberi seorang sosok teladan yang berhasil menundukkan fitnah tersebut, yaitu Dzulqarnain. Kisah Dzulqarnain dalam Al-

Quran berisi tiga petualangannya: petualangan ke Barat; petualangan ke Timur; dan petualangan ke suatu tempat di antara dua bukit.

Al-Quran menginformasikan bahwa Dzulqarnain adalah seorang yang Allah beri kekuasaan di atas muka bumi. Dia menganugerahkan kepadanya kemudahan menuju jalan-jalan meraih kekuasaan dan kemenangan, dan jalan-jalan membangun dan meraih kesenangan. Intinya, segala sesuatu yang menjadikan seseorang berkuasa di muka bumi.

Saat petualangannya ke Barat, Dzulqarnain bersama pasukannya mendapati satu golongan umat setelah mereka taklukkan. Kepada golongan tersebut Dzulqarnain memaklumkan bahwa orang-orang zalim pasti mendapatkan hukuman duniawi. Setelah itu urusan mereka diserahkan kepada Allah. Sedang bagi orang-orang Mukmin akan dianugerahi balasan yang baik, perlakuan yang baik, penghormatan, pertolongan, dan kemudahan. Kemudian Dzulqarnain meneruskan pengembaraannya ke Timur. Di tempat terbit matahari, ia mendapati segolongan umat lain yang tidak memiliki suatu pun yang bisa melindungi diri mereka dari cahaya matahari.

Selanjutnya Dzulqarnain pun melanjutkan perjalanannya hingga tiba di suatu tempat di antara dua gunung. Di sana ia menemukan suatu kaum yang berbeda dengan dua kaum sebelumnya, yang dapat dikatakan sangat terbelakang dan hampir tidak dimengerti pembicaraannya. Ketika kaum itu menyadari bahwa Dzulqarnain adalah seorang raja penakluk dan sangat kuat serta terlihat padanya tanda-tanda kesalehan, mereka memohon kepadanya agar membangun sebuah benteng yang melindungi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj. Pasalnya, Ya'juj dan Ma'juj sering mengganggu mereka, sementara mereka sendiri tidak mampu melawannya. Jasa itu mereka mohon dengan imbalan yang mereka kumpulkan untuk diserahkan kepada Dzulqarnain. Imbalan itu ditolak Dzulqarnain, namun dia tetap membangun buat mereka dinding yang kokoh tanpa imbalan apa pun.

Setelah menyelesaikan pembangunan dinding tersebut, Dzulqarnain tidak lupa diri dan sombong. Kekuasaan dan ilmu yang ia miliki tidak melenakannya. Dia mengembalikan kepada Allah segala kebaikan yang ditunjukkan kepadanya. Dia sama sekali membebaskan dirinya dari kekuatannya sendiri, dan bersandar kepada kekuatan Allah.

Ringkasnya, Dzulqarnain merupakan figur pemimpin saleh yang diberi kekuasaan di muka bumi dan diberi kemudahan dalam segala sarana sehingga berhasil menaklukkan Timur dan Barat. Tetapi, dia tidak lantas sombong, takabur, zalim, dan melampaui batas. Dia tidak mengambil keuntungan dari penaklukannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengeksploitasi individu, masyarakat dan negeri. Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukkan sebagai jajahan dan perbudakan, dan tidak juga menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya.

Namun, dia selalu menyebarkan keadilan dalam setiap tempat yang didudukinya; membantu masyarakat terbelakang; membebaskan mereka segala ancaman tanpa imbalan; memperdayakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk

pembangunan dan perbaikan serta pertahanan dari ancaman permusuhan dan merealisasikan kebenaran. Kemudian dia menyerahkan kepada Allah segala karya yang diwujudkan. Dia sama sekali tidak lupa diri dan lalai bahwa kekuatan dan kedigdayaan Allah di atas kekuatannya, dan dia yakin sekali bahwa dia pasti kembali kepada-Nya.

PENUTUP: SURAH AL-KAHFI, KISAH PERTARUNGAN IMAN DAN MATERIALISME

Masihud Dajjal, fitnah terbesar, yang dikabarkan Rasulullah memang satu. Namun terdapat Dajjal-Dajjal lain, dalam arti etimologis, yang akan bermunculan di muka bumi. Meski berbeda tingkat fitnahnya, kesemuanya bersatu dalam satu fitnah yang menonjol, yaitu menjajakan materialisme. Semua yang dijanjikan Dajjal bersifat meteri di dunia. Dajjal menjanjikan kemakmuran duniawi yang fana, namun bukan keselamatan ukhrawi yang abadi.

Sementara itu, surah Al-Kahfi turun sebagai anti-*thesis* dari materialisme. Keempat kisah yang disajikan di dalamnya menghasung satu tema, kritik terhadap materialisme sekaligus mematahkannya. Oleh itu, surah Al-Kahfi dapat dikatakan merupakan kisah pertarungan (*shira'*) antara dua pandangan, ideologi, dan konsep yang secara diametri saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Yaitu kepercayaan pada materialisme dan turunannya pada satu sisi, dengan keimanan kepada Allah dan kepada yang gaib pada sisi yang lain.

Konsep tentang Dajjal adalah seseorang yang menghasilkan sesuatu yang luar biasa secara materi, fisik, dan duniawi, yang dengannya dia berhasil memperdaya para pengikutnya. Dia bisa menumbuhkan atau mencegah tanaman tumbuh. Dia bisa melakukan perjalanan lebih cepat dari siapapun. Dia bisa membuat sepertinya dia lah yang menghidupkan yang mati. Serta dia melakukan hal duniawi dan materialistik yang mencengangkan dan masyarakat terpesona dan memujanya.

Kepada mereka yang beriman dikatakan bahwa surat ini akan menjaga dan melindungi mereka dari fitnah tersebut. Dengan memahami surat ini, seorang Mukmin takkan terpana oleh apa yang dia lihat. Seorang Mukmin akan memahami realitas yang dia lihat. Dia mampu menyadari ada realitas yang lebih berkuasa yang tidak bisa terlihat atau dipersepsikan. Itulah kuasa Allah yang selalu berlangsung. Seorang Mukmin tidak boleh bergantung hanya kepada apa yang ia lihat, tapi bergantung pada Allah yang tidak bisa dia lihat. [A. Sadikin]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Beirut: Maktab Islami, 1988.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibni Hazm, 2003.
- An-Nadwi, Ali Al-Hasan. *Ash-Shira' baina Al-Iman wa Al-Madiyyah*. Kuwait: Darul Qalam, 1971.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' Turats 'Arabi, 1392 H.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Hari Akhir*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Qiyamah Ash-Shughra*. Amman: Darun Nafais, 1991.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1975.

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar Ihya' Kutub 'Arabiyyah, tt.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats 'Arabi, tt.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Quran*. Kairo: Darusy Syuruq.